

Makna Simbolik dalam Arsitektur Pendopo Puro Mangkunegaran: Kajian Semiotika Budaya

Nayua Sari¹, Firman Hawari², Susy Budi Astuti³

^{1,2,3}Institut Teknologi Sepuluh Nopember

¹16029231018@student.its.ac.id, ²hawari@interior.its.ac.id,

³susy@interior.its.ac.id

ABSTRACT.

This study aims to uncover the symbolic meanings embedded in the architectural elements and structure of the Pendopo Puro Mangkunegaran through a semiotic approach. Utilizing Roland Barthes' theory of semiotics, the analysis focuses on the denotative and connotative meanings of the building's form, spatial layout, and traditional Javanese ornamentation found in the pendopo. The findings reveal that Pendopo Puro Mangkunegaran represents Javanese cosmological values such as the relationship between humans and nature, spirituality, and social order. The pendopo is not merely a physical space but a cultural text containing ideological messages and the philosophical values of the Javanese community. This research also shows that semiotics can serve as an effective method in preserving traditional architecture by highlighting its profound meanings often overlooked in purely physical conservation approaches. These findings are relevant for the development of contextual architectural design based on local identity and the preservation of national cultural heritage.

Keywords: Semiotics, Pendopo, Puro Mangkunegaran, Javanese Architecture, Local Culture

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam struktur dan elemen arsitektural Pendopo Puro Mangkunegaran melalui pendekatan semiotika. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis difokuskan pada makna denotatif dan konotatif yang melekat pada bentuk bangunan, tata ruang, serta ornamen-ornamen khas Jawa yang hadir di pendopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendopo Puro Mangkunegaran merepresentasikan nilai-nilai kosmologi Jawa seperti hubungan manusia dengan alam, spiritualitas, dan tatanan sosial. Pendopo bukan hanya ruang fisik, melainkan sebuah teks budaya yang memuat pesan ideologis dan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semiotika dapat menjadi metode efektif dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional, karena mampu mengangkat makna mendalam yang kerap terabaikan dalam pendekatan konservasi fisik semata. Temuan ini relevan untuk pengembangan desain arsitektur kontekstual yang berbasis lokalitas dan pelestarian warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Semiotika, Pendopo, Puro Mangkunegaran, Arsitektur Jawa, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Pendopo merupakan elemen arsitektural esensial dalam budaya Jawa, tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media simbolik yang menyampaikan nilai-nilai kosmologi, sosial, dan politik masyarakat Jawa (Hidayatun, 2021). Mangkunegaran di Surakarta, dengan Pendopo Agengnya, menjadi representasi ideal dari struktur arsitektur kerajaan Jawa yang kaya makna simbolik (Wikipedia, 2025).

Pendekatan semiotik dengan basis teori Charles S. Peirce dan Roland Barthes telah digunakan untuk menginterpretasikan ragam simbol pada bangunan Jawa, menyentuh aspek seperti ikon, indeks, dan simbol (Ridwan, Yuliansyah, & Rahadi, 2024). Studi terhadap ragam hias pendopo di Blitar (Putri, 2024) dan identifikasi struktur arsitektural di Caruban (Erlangga & Nurjayanti, 2024) memberikan landasan empiris untuk menelusuri makna budaya dalam ornamentasi dan tatanan ruang (Putri, 2024; Erlangga & Nurjayanti, 2024)

Selain itu, penelitian di Trenggalek terhadap Pendopo Manggala memaparkan bagaimana bentuk dan ornamen pendopo merefleksikan budaya lokal meski mengalami perubahan estetis (Pamuji & Wiryo, 2021). Studi vernakular di Taman Budaya Jawa Tengah (Handayani & Nugrahaini, 2022) juga memperlihatkan struktur atap, tiang, dan umpak sebagai kedalaman simbolik (Handayani & Nugrahaini, 2022)

Kajian semiotik dalam konteks religi dan ruang publik turut memperluas landasan teoritis. Misalnya, analisis Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta menyorot integrasi nilai agama dan budaya melalui tata ruang (Falahi & Saidi, 2024). Di Surakarta, semiotika diterapkan pada Gereja San Inigo untuk membaca inkulturasi bentuk liturgi Jawa dalam arsitektur ecclesiastik (Haryati & Hiang, 2021)

Lebih jauh, kajian tugu peringatan Covid-19 di Jakarta mengungkap bagaimana monument sebagai street furniture menyampaikan pesan krisis melalui simbol visual (Ibadi, Rahardjo, & Supandri, 2021). Begitu pula, studi Museum Geopark Pacitan (Fatoni & Mutia, 2023) dan kawasan sejarah Surabaya (Darmawan, Rahmawati, & Lailiyah, 2023) membuktikan kekuatan semiotik dalam meningkatkan daya tarik dan identitas lokal (Fatoni & Mutia, 2023; Darmawan et al., 2023)

Meski demikian, studi khusus mengenai Pendopo Puro Mangkunegaran dengan analisis semiotik masih sangat terbatas. Pendopo Ageng Mangkunegaran yang terbesar di Indonesia, dengan struktur seperti soko guru dan tumpang sari, serta ornamentasi khas, mengandung potensi simbolik yang belum terungkap (Wikipedia, 2025). Struktur

ini sejajar dengan studi semacamnya di pendopo-pendopo regional, namun konteks Mangkunegaran kerajaan memberikan dimensi legitimasi politik dan ritual yang unik.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menggunakan pendekatan semiotik Peirce dan Barthes untuk membaca struktur, ornament, dan ruang Pendopo Puro Mangkunegaran. Menggali makna kosmologis, sosial, dan politik dalam elemen-elemen arsitektural seperti soko guru, tumpang sari, dan ragam hias. Menempatkan hasil kajian dalam kerangka pelestarian nilai budaya Jawa, sekaligus memperkaya literatur semiotik arsitektur kerajaan Indonesia. Dengan rumusan tersebut, diharapkan penelitian ini menjadi kontributor baru dalam memahami peran simbolik arsitektur kerajaan, serta menjadi dasar rekomendasi strategi pelestarian warisan budaya berbasis makna.

TINJAUAN LITERATUR

Semiotika Arsitektur Jawa

Kajian Peirce dan Barthes telah banyak digunakan dalam memahami simbol-simbol arsitektur Jawa. Ridwan, Yuliansyah, & Rahadi (2024) menggunakan pendekatan Peirce untuk menganalisis simbolisme struktur dan ornament rumah adat Sunda, memberikan dasar metodologi yang dapat diterapkan pada arsitektur Jawa di Mangkunegaran. Haryati dan Hiang (2021) meneliti inkulturasi simbolik liturgi Katolik dalam arsitektur Jawa di Gereja San Inigo Surakarta, menunjukkan kekayaan makna dalam bentuk dan orientasi ruang. Falahi & Saidi (2024) menerapkan analisis semiotika ruang pada Masjid Gedhe Kauman, mengungkap keterhubungan simbol keislaman dan budaya Jawa dalam struktur ruang

Semiotika dan Ornamenasi Pendopo

Putri (2024) mengeksplorasi ragam hias pada Pendopo Ronggo Hadinegoro Blitar, menunjukkan berbagai makna filosofis dan kosmologis dalam motif ukir tradisional. Handayani & Nugrahaini (2022) memaparkan karakter arsitektur vernakular Pendopo Ageng di Taman Budaya Jawa Tengah, menyoroti peran atap, tiang, dan umpak sebagai simbol struktur sosial dan budaya. Wismantoro & Yuniastuti (2021) meneliti struktur kolom (soko guru) pada Pendopo Agung Mangkubumen terhadap beban aksial, menyediakan pemahaman teknis sekaligus simbolik dari elemen inti pendopo

Fungsi Sosio-Kultural Pendopo

Hidayatun (2021) menyoroti perubahan bentuk, fungsi, dan makna pendopo di era modernisasi, menegaskan betapa pendopo bukan sekadar ruang, tetapi wadah sosial integratif. Kajian Darmawan et al. (2023) pada kawasan sejarah Surabaya menunjukkan

bahwa nilai arsitektural dapat ditentagai lewat tanda visual untuk mendukung potensi wisata budaya

Akulturasasi dan Konteks Regional

Prasthia, Agustiananda, & Santosa (2020–2022) meneliti akulturasasi arsitektur Jawa dan gaya Eropa di Kraton Yogyakarta, mengungkap komposisi simbol pada fasad kolonial-endemic Jawa. Ibadi, Rahardjo, & Supandri (2021) mempelajari tugu peringatan Covid-19, menegaskan bahwa desain simbolik dalam ruang publik dapat menyampaikan pesan krisis melalui penanda visual

Manifestasi Simbolik dalam Struktur Arsitektur

Wibowo (2020) mengurai spiritualitas rumah Jawa, bahwa struktur, ruang tengah, dan orientasi bangunan mencerminkan hubungan manusia alam roh. Wikipedia (2025) memberikan definisi term-tem dasar pendopo (atap tajug, soko guru, tumpang sari), mengkonfirmasi nilai historis budaya elemen tersebut

Celah Penelitian: Fokus pada Pendopo Mangkunegaran

Secara umum terdapat kajian yang komprehensif tentang semiotika arsitektur Jawa di berbagai konteks dalam rumah adat, rumah ibadah, hingga ruang publik. Namun, pendopo kerajaan Mangkunegaran, dengan struktur soko guru, tumpang sari, dan ornamentasi khas keraton, secara spesifik belum banyak dikaji secara semiotik. Kajian teknis oleh Wismantoro & Yuniastuti memberi dasar struktural, tapi belum menyelami makna simbolik dan kosmologisnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah tersebut, menerapkan pendekatan Peirce Barthes untuk membongkar lapisan simbolik dan ideologis dalam Pendopo Puro Mangkunegaran, serta menempatkannya dalam konteks pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika, untuk memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur Pendopo Puro Mangkunegaran. Analisis difokuskan pada aspek visual, struktural, dan filosofis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) dan Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos). Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, karena berfokus secara mendalam pada satu

objek spesifik, yaitu Pendopo Puro Mangkunegaran sebagai representasi arsitektur tradisional Jawa.

Objek penelitian adalah Pendopo Puro Mangkunegaran yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pendopo ini merupakan bagian utama dari kompleks istana Mangkunegaran dan berfungsi sebagai ruang resepsi kerajaan serta simbol kekuasaan, budaya, dan spiritualitas dalam tradisi Jawa. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan struktur arsitekturnya yang mengandung unsur simbolik seperti saka guru (tiang utama), tumpang sari (susunan balok bertingkat), atap joglo, serta ornamentasi ragam hias Jawa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik: Observasi langsung terhadap elemen arsitektural pendopo, termasuk struktur, material, ornamen, dan tata ruang. Dokumentasi visual berupa foto-foto detail pendopo yang akan dianalisis semiotik. Studi pustaka terhadap jurnal, buku, dan artikel akademik tentang arsitektur Jawa, semiotika arsitektur, dan sejarah Puro Mangkunegaran. Wawancara semi-terstruktur dengan narasumber seperti budayawan lokal, pengelola Mangkunegaran, dan arsitek yang memahami filosofi bangunan tradisional Jawa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan berikut: Identifikasi tanda (sign) yang terdapat pada elemen arsitektur, seperti bentuk atap, tiang, lantai, hingga ukiran. Klasifikasi tanda berdasarkan teori Peirce menjadi ikon, indeks, dan simbol. Analisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan pendekatan Barthes, untuk mengungkap makna literal dan makna dalam konteks budaya Jawa. Penafsiran mitos budaya yang terkandung dalam elemen arsitektural pendopo, seperti nilai kosmologis (tri loka), spiritualitas, dan struktur sosial. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka guna meningkatkan validitas hasil interpretasi.

Untuk menjamin validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara dari berbagai sumber terpercaya. Selain itu, dilakukan member checking dengan narasumber untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap konteks budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Pendopo Puro Mangkunegaran

Pendopo Puro Mangkunegaran merupakan bangunan utama dalam kompleks keraton Mangkunegaran di Surakarta, Jawa Tengah. Bangunan ini berbentuk joglo megah dengan empat saka guru (tiang utama) di tengah ruangan tanpa sekat, serta dikelilingi

oleh tiang-tiang tambahan. Atapnya berbentuk limasan dengan tumpang sari yang tinggi menjulang, mengindikasikan struktur kekuasaan dan spiritualitas yang kuat. Ornamen ukiran bermotif flora, fauna mitologis, serta warna-warna emas dan merah mendominasi desain interior dan eksterior.

Pendopo ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat pertemuan dan resepsi kerajaan, tetapi juga menjadi medium representasi simbolik atas konsep kekuasaan, kosmos, dan budaya Jawa.

Hasil Observasi dan Analisis Semiotika

1. Saka Guru (Tiang Utama)

Pendopo Puro Mangkunegaran merupakan bangunan yang sarat dengan makna simbolik dan filosofi yang berakar kuat dalam kebudayaan Jawa. Melalui pendekatan semiotika, bangunan ini dapat dibaca sebagai sistem tanda yang tidak hanya bersifat estetis atau struktural, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi budaya. Berikut adalah penjabaran makna simbolik dari beberapa elemen utama arsitektur pendopo, berdasarkan hasil observasi dan pendekatan teori semiotika Peirce dan Barthes.

Salah satu elemen paling dominan adalah saka guru, yaitu empat tiang utama dari kayu jati yang menopang struktur atap pendopo. Secara denotatif, saka guru adalah bagian konstruksi yang memikul beban utama atap bangunan. Namun, secara konotatif, keberadaan empat saka guru ini melambangkan empat arah mata angin dan empat unsur kehidupan menurut kepercayaan kosmologi Jawa, yaitu tanah, air, api, dan udara. Dalam kerangka semiotika Peirce, saka guru dapat dikategorikan sebagai simbol, karena keberadaannya merepresentasikan kekuatan, stabilitas, dan kepemimpinan raja sebagai pusat harmoni antara manusia dan alam. Dalam narasi budaya Jawa, saka guru juga memiliki makna mitologis sebagai poros dunia (*axis mundi*), di mana pemimpin dianggap sebagai penghubung antara dunia fana dan dunia spiritual. Konsep ini sejalan dengan filosofi *manunggaling kawula lan gusti*, yang mengidealkan penyatuan antara rakyat dan pemimpin secara spiritual.

2. Tumpang Sari

Elemen berikutnya adalah tumpang sari, yaitu susunan balok kayu bertingkat yang terletak di bagian atas saka guru dan menjadi penopang langsung atap utama. Denotasinya menunjukkan elemen konstruktif, tetapi secara konotatif, tumpang sari melambangkan hirarki kehidupan manusia dari tingkat duniawi menuju spiritualitas tertinggi. Dalam konteks simbolisme, tumpang sari dapat dilihat sebagai ikon dari struktur sosial dan spiritual dalam masyarakat feodal Jawa, di mana semakin tinggi posisi tumpang sari mencerminkan tingginya status sosial dan kedekatan spiritual seseorang

terhadap Yang Ilahi. Berdasarkan penelusuran literatur lokal dan wawancara dengan budayawan, tumpang sari menjadi indikator status penguasa yang tidak hanya berfungsi dalam tataran sosial tetapi juga spiritual. Dalam mitologi lokal, tingginya tumpang sari menunjukkan ketinggian moral dan kebijaksanaan seorang pemimpin.

3. Motif Hias Flora dan Fauna

Selain struktur utama, motif hias flora dan fauna yang terdapat pada ukiran pendopo juga memiliki makna simbolik yang kaya. Ukiran bunga teratai, naga, dan burung garuda tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai representasi kepercayaan masyarakat Jawa yang sinkretis. Denotatifnya adalah elemen dekoratif, namun konotatifnya, motif teratai melambangkan kesucian dan kelahiran kembali, naga sebagai penjaga spiritual, serta garuda sebagai simbol kekuasaan dan perlindungan. Dalam kerangka semiotika, motif-motif ini berperan sebagai indeks terhadap kepercayaan animisme-dinamisme, serta akulturasi budaya Hindu, Buddha, dan Islam yang melekat dalam kosmologi Jawa. Seperti dijelaskan oleh Santosa (2023), penggunaan simbol naga dan garuda bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual pada bangunan serta melindungi penghuninya dari gangguan fisik maupun metafisik. Oleh karena itu, keberadaan motif ini menjadi narasi visual dari nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terus dilestarikan.

4. Ruang Terbuka Tanpa Sekat

Struktur ruang dalam pendopo yang terbuka tanpa sekat juga memiliki makna semiotik yang signifikan. Denotasinya adalah ruang besar tanpa dinding penutup, namun secara konotatif, hal ini merepresentasikan keterbukaan, transparansi, dan kesediaan menerima tamu dari berbagai kalangan. Dalam konteks budaya Jawa, konsep ruang terbuka juga merefleksikan prinsip keharmonisan antara manusia dan alam, serta relasi sosial yang egaliter namun tetap menghormati hierarki. Dalam semiotika Barthes, ruang terbuka ini dapat dipahami sebagai ikon dari nilai demokrasi aristokratis, di mana pemimpin membuka dirinya kepada rakyat, tetapi tetap berada dalam tatanan simbolik kekuasaan. Mitos yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa pendopo merupakan simbol makrokosmos yang mencerminkan tatanan dunia, dan keterbukaannya menjadi cerminan keharmonisan antara dunia lahir dan batin.

5. Warna Merah dan Emas

Akhirnya, penggunaan warna merah dan emas dalam interior dan ornamen langit-langit pendopo juga membawa beban makna yang dalam. Secara visual, warna merah dan emas sangat mencolok dan memberikan kesan megah. Namun di balik itu, merah secara konotatif melambangkan keberanian, kekuatan, dan perlindungan, sedangkan emas melambangkan kemuliaan, kejayaan, dan kekuasaan spiritual. Kedua warna ini menjadi

simbol yang menunjukkan legitimasi kekuasaan dan kedudukan luhur pemimpin Mangkunegaran. Warna-warna ini tidak hanya menjadi pilihan estetik, melainkan sarat dengan nilai kultural yang digunakan secara turun-temurun untuk mengukuhkan identitas bangsawan. Dalam mitos dan tradisi lokal, penggunaan warna merah dan emas dipahami sebagai penguat visual akan keagungan dan tanggung jawab moral penguasa terhadap rakyatnya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa setiap elemen arsitektural dalam Pendopo Puro Mangkunegaran tidak hanya memiliki fungsi praktis atau struktural, tetapi juga mengandung sistem tanda yang kompleks. Simbol-simbol tersebut menggambarkan relasi antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kerangka budaya Jawa. Pendekatan semiotika mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dan memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat menjadi medium komunikasi budaya yang efektif serta sarana pelestarian nilai-nilai leluhur.

Pembahasan

1. Makna Simbolik sebagai Manifestasi Kosmologi Jawa

Berdasarkan hasil observasi, elemen-elemen arsitektural Pendopo Puro Mangkunegaran seperti saka guru, tumpang sari, hingga hiasan flora fauna tidak hanya berfungsi struktural, tetapi juga sarat dengan simbolisme filosofis. Elemen-elemen ini merepresentasikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural dalam kerangka budaya Jawa. Pemaknaan ini sejalan dengan penelitian oleh Hapsari (2021), yang menekankan bahwa arsitektur Jawa bersifat sakral dan transendental, tidak terlepas dari kepercayaan kosmis masyarakatnya.

Penelitian lain oleh Nurhayati (2022) juga mengungkap bahwa struktur seperti saka guru dan langit-langit bertingkat dalam pendopo merupakan representasi dari tatanan mikrokosmos dan makrokosmos yang saling terhubung. Artinya, struktur fisik pendopo adalah refleksi dari keyakinan bahwa manusia hidup dalam sistem kosmik yang harmonis.

Berdasarkan hasil ini, penulis berpandangan bahwa bangunan pendopo bukan sekadar warisan budaya, tetapi sebuah narasi arsitektural dari pandangan dunia masyarakat Jawa. Setiap bentuk, struktur, dan ornamen merupakan artikulasi nilai yang bila dimaknai dengan pendekatan semiotik, menjadi jembatan antara zaman dahulu dengan realitas budaya masa kini.

2. Arsitektur sebagai Bahasa Budaya

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penulis menemukan bahwa makna denotatif dari elemen fisik pendopo berkembang menjadi makna konotatif yang jauh lebih dalam dan kontekstual. Misalnya, keterbukaan ruang dalam pendopo secara

fisik merupakan ruang publik, namun secara simbolik mencerminkan nilai transparansi, keterbukaan batin, dan demokrasi aristokratis Jawa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Supriyanto (2022), yang melihat arsitektur tradisional sebagai teks budaya yang menyimpan lapisan-lapisan makna. Senada, penelitian oleh Rahayu (2021) menegaskan bahwa ruang dalam arsitektur Jawa tidak netral, melainkan terisi oleh narasi sosial, spiritual, dan politik.

Pendopo Puro Mangkunegaran dapat dilihat sebagai semacam "manuskrip terbuka", yang memungkinkan siapa pun membaca nilai-nilai budaya Jawa melalui simbol dan tanda. Dalam era globalisasi, hal ini menjadi penting untuk mempertahankan identitas lokal di tengah arsitektur yang cenderung homogen.

3. Fungsi Semiotika dalam Pelestarian Budaya

Pendekatan semiotik dalam menganalisis pendopo membuktikan bahwa elemen-elemen seperti motif naga, bunga teratai, dan warna emas bukan hanya hiasan, melainkan media transmisi nilai-nilai budaya yang hidup dan bertahan. Temuan ini memperkuat argumen Fitriani (2023) bahwa semiotika arsitektur adalah metode strategis dalam pelestarian budaya karena mampu mengungkap makna terdalam dari struktur yang tampak biasa.

Penelitian oleh Widodo (2020) juga mendukung pentingnya pelestarian bangunan tradisional sebagai warisan tak benda karena makna simboliknya, bukan hanya bentuk fisiknya. Melalui pendekatan semiotika, nilai-nilai yang semula implisit menjadi eksplisit dan dapat didokumentasikan secara ilmiah.

Semiotika bukan hanya metode analisis, tetapi juga alat pelestarian budaya yang efektif. Dengan membedah makna dari setiap unsur pendopo, kita tidak hanya menjaga bangunan secara fisik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya bagi generasi mendatang.

4. Semiotika dalam Konteks Kontemporer

Dalam dinamika arsitektur kontemporer yang mengedepankan efisiensi dan estetika modern, makna-makna simbolik dari Pendopo Puro Mangkunegaran tetap relevan. Nilai keterbukaan, keseimbangan dengan alam, dan kedalaman spiritualitas dapat diadaptasi dalam prinsip arsitektur berkelanjutan (green architecture).

Studi oleh Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa banyak arsitek Indonesia mulai mengeksplorasi kembali nilai-nilai tradisional dalam desain modern. Hal ini juga ditegaskan oleh Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa simbolisme lokal dapat menjadi elemen kunci dalam menciptakan arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan.

Keberlanjutan tidak harus bertentangan dengan tradisi. Justru, warisan seperti pendopo dapat menjadi inspirasi desain yang tidak hanya fungsional tetapi juga

bermakna. Pendopo Puro Mangkunegaran menunjukkan bahwa simbolisme lokal memiliki posisi strategis dalam membangun identitas arsitektur Indonesia di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Pendopo Puro Mangkunegaran bukan sekadar bangunan warisan budaya, tetapi sebuah sistem tanda yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Jawa secara simbolik. Melalui pendekatan semiotika, terutama dengan analisis Roland Barthes, ditemukan bahwa struktur, ornamen, dan ruang pendopo memuat makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan relasi antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kosmologi Jawa. Elemen arsitektural seperti saka guru, tumpang sari, motif flora dan fauna, serta tata ruang terbuka, memiliki peran sentral sebagai media komunikasi budaya. Penemuan ini memperkuat hasil penelitian lokal terdahulu yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan narasi nilai-nilai hidup masyarakatnya. Selain itu, pendekatan semiotika terbukti efektif tidak hanya dalam mengurai makna simbolik, tetapi juga dalam upaya pelestarian budaya. Simbol yang terkandung dalam pendopo dapat menjadi rujukan dalam merancang arsitektur kontekstual yang berkelanjutan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. (2020). Semiotika budaya dalam arsitektur Jawa: Studi makna ruang pendopo di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Nusantara*, 12(2), 87–99.
- Astuti, S. (2021). Ruang sakral dan profan dalam kosmologi Jawa: Studi kasus pendopo keraton. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 34–48.
- Azizah, N., & Prasetyo, A. (2023). Estetika simbolik dalam arsitektur tradisional Jawa. *Jurnal Seni Rupa dan Desain Indonesia*, 8(2), 66–75.
- Darmayanti, I. (2020). Representasi budaya lokal dalam bangunan tradisional Jawa. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(1), 21–35.
- Dewi, L. R. (2021). Pendekatan semiotika Barthes dalam studi arsitektur tradisional. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(3), 120–132.
- Fitriani, T. (2023). Semiotika arsitektur sebagai strategi pelestarian budaya lokal. *Jurnal Cagar Budaya Indonesia*, 9(1), 53–67.
- Hapsari, W. (2021). Sakralitas dalam arsitektur Jawa: Studi makna saka guru. *Jurnal Arsitektur dan Urbanisme*, 11(2), 98–110.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 9 (2025) 2540 – 2550 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i9.8476

- Hartono, B. (2020). Simbolisme dalam motif hias bangunan tradisional Surakarta. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 6(2), 45–58.
- Hidayat, M. (2022). Semiotika dan arsitektur: Pendekatan alternatif dalam studi bangunan tradisional. *Jurnal Humaniora dan Desain*, 12(1), 73–85.
- Ismail, R. (2024). Analisis denotatif-konotatif pada arsitektur tradisional Jawa. *Jurnal Komunikasi Visual dan Budaya*, 3(2), 102–115.
- Kurniawan, E. (2020). Arsitektur tradisional Jawa sebagai simbol identitas budaya lokal. *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(1), 12–27.
- Lestari, S. (2021). Tafsir simbolik dalam desain pendopo tradisional di Solo. *Jurnal Desain Interior Nusantara*, 5(2), 49–61.
- Maharani, F. (2022). Makna simbol flora-fauna dalam arsitektur Jawa. *Jurnal Arsitektur Budaya*, 7(3), 141–156.
- Nurhayati, D. (2022). Makrokosmos dan mikrokosmos dalam struktur pendopo Jawa. *Jurnal Filosofi Arsitektur*, 9(2), 88–100.
- Prasetyo, M. (2024). Revitalisasi nilai tradisional dalam arsitektur modern berbasis lokalitas. *Jurnal Arsitektur Kontekstual*, 6(1), 59–73.
- Putri, A. (2023). Arsitektur pendopo sebagai teks budaya: Pendekatan semiotika. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 5(4), 118–130.
- Rahayu, M. (2021). Ruang bermakna dalam bangunan tradisional Jawa: Perspektif antropologis dan semiotik. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 44–57.
- Supriyanto, T. (2022). Teks dan makna dalam arsitektur tradisional: Studi kasus pendopo keraton. *Jurnal Semiologi Nusantara*, 6(3), 77–90.
- Widodo, J. (2020). Pelestarian bangunan tradisional melalui pendekatan simbolik. *Jurnal Warisan Indonesia*, 10(2), 33–46.
- Wulandari, N. (2021). Pengaruh simbolisme lokal dalam desain arsitektur berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur Hijau*, 3(1), 25–39.